

## PROBLEMATIKA DAN SOLUSI MASA DEPAN HADIS DAN ULUMUL HADIS

**Muhammad Rusli, Nazar Husain HPW**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Amai Gorontalo

Jln Glatik No 1 Gorontalo

Email: muhammadrusli@yahoo.com;

nazarhusain80@yahoo.com

### **Abstract;**

Along with the progress of time, some aspects of religious belief which previously considered to be final are now beginning to be questioned, including the aspect of hadith and *Ulumul Hadith*. This questioning should not be interpreted as a contravention to religious values. Rather, it should be regarded as a positive effort to advance a living religion. Among the problems of hadith and *Ulumul Hadith* which have always been questioned are the aspects of history, authority, authenticity, interpretation, methodology, capability of hadith to meet contemporary challenges and so forth. In response to this situation, solutions offered comprise: methods of *isnad* and *matn* analysis; thematic hadith assessment studies (*maudu'iy*), contextualization or re-interpretation of hadith meaning, reconstruction of *Ulumul Hadith*; and application of hermeneutic methods. Implementation of these techniques is expected to serve as answers to the problems facing *Ulumul hadith* and hadith, and also as stimulations to enforce the spirit of Islamic studies in general.

### **Keywords;**

Religious Value, *hadith*, *ulumul hadits*, contextualization

### **Abstrak;**

Seiring perkembangan zaman, sesuatu yang dianggap final dalam ranah agama, kini mulai digugat, termasuk hadis dan Ulumul Hadis. Gugatan tersebut tidak harus dimaknai sebagai pelecehan agama tetapi sebagai upaya positif dalam mengembangkan agama. Di antara problem hadis dan ulumul hadis yang selalu dipermasalahkan meliputi: aspek historis, otoritas, otentisitas, interpretasi, metodologis, kemampuan hadis dalam menjawab tantangan zaman dan lain sebagainya. Menyikapi hal tersebut maka tawaran solusi yang dapat dilakukan meliputi: Metode *isnad cum matn analysis*; studi pengkajian hadis tematik (*maudu'iy*), Kontekstulitas atau interpretasi ulang makna hadis, Rekonstruksi ulumul hadis; dan penerapan metode Hermeneutika. Dengan tawaran tersebut diharapkan mampu menjawab berbagai problem seputar hadis dan ulumul hadis, dan didapat pula membangkitkan semangat pengkajian Islam pada umumnya.

**Kata Kunci:**

Nilai-Nilai Agama, Hadis, Ulumul Hadis, Kontekstualisasi

**I. Pendahuluan**

**H**adis memiliki posisi yang penting dalam Islam. Hadis bukan hanya sebagai sumber hukum Islam yang berdiri sendiri, tapi juga sebagai sumber informasi yang sangat berharga untuk memahami wahyu Allah. Ia juga sebagai sumber sejarah masa awal Islam. Olehnya itu, pengkajian akan hadis merupakan sesuatu yang urgen bagi umat Islam.

Hadis sampai hari ini masih menyisakan berbagai problem yang harus dicarikan solusinya. Di antara problem yang muncul adalah aspek historis, otoritas, otentisitas, interpretasi, metodologi, menjawab tantangan zaman dengan ribuan problemnya dan lain sebagainya. Imbas dari problem tersebut melahirkan stigma bahwa hadis dilingkupi berbagai problem sehingga tidak sedikit umat Islam yang kemudian meragukan bahkan menolak hadis sebagai sumber pengambilan hukum (*inkar al-sunnah*), atau mengkambinghitamkan hadis sebagai penyebab mundurnya umat Islam.<sup>1</sup> Setidaknya dari problem tersebut muncul beberapa pertanyaan, antara lain: Apakah sesungguhnya hadis itu? Benarkah hadis itu adalah ucapan verbal nabi dan tingkah laku nabi atau persepsi masyarakat Islam tentang nabi? Apakah buku hadis yang kita warisi dari abad ketiga seperti Sahih Bukhari dan Muslim, merupakan refleksi sunnah nabi? Apakah metodologi yang digunakan oleh Bukhari dan Muslim dan para *mukharrij* yang lain untuk menyeleksi hadis nabi sudah cukup akurat sehingga semua hadis yang terdapat di dalamnya dianggap sahih sehingga kritik sejarah tidak perlu lagi dilakukan? Bagaimana dengan akurasi metode kritik hadis? Mampukah hadis menjadi solusi bagi problem masyarakat modern? Atau masihkah hadis dibutuhkan di era modern ini?

**II. Problematika Hadis dan Ulumul Hadis**

Pengkajian hadis merupakan hal yang menarik dan tidak mengenal kata "mapan". Sebuah kesimpulan yang melahirkan teori baru bukanlah akhir dari sebuah pengkajian melainkan sebuah tawaran baru yang memicu lahirnya kritikan, bantahan bahkan penolakan. Hal tersebut merupakan hal yang wajar, karena banyaknya sudut pandang orang menilainya. Di antara alasan kenapa hadis senantiasa dikritisi adalah banyaknya celah dalam sejarah periwayatan hadis. Menurut Waryono Abdul Ghafur, kritikan terhadap hadis muncul dari faktor kesejarahannya yang jauh berbeda dengan kesejarahan al-Qur'an, antara lain: 1) Faktor pendokumentasian dan pencatatan, dimana hadis didokumentasikan setelah melewati fase dua generasi lebih, sehingga sumber pertama setelah nabi yakni sahabat, hampir tidak ditemukan lagi, ditambah lagi penulisan hadis hanya menjadi pekerjaan sebagian sahabat saja, sedangkan al-Qur'an telah didokumentasikan sejak zaman Nabi dan penulisan al-Qur'an adalah pekerjaan publik; 2) Periwayatan al-Qur'an dilalui dengan tanpa keterputusan antara sumber pertama dan sumber berikutnya sedangkan hadis tidak demikian, bahkan bila dikalkulasi, jumlah hadis yang *mutawatir*

lebih sedikit dibandingkan keseluruhan hadis yang kebanyakan lebih bersifat *ahad*; 3) Periwiyatan hadis mengenal periwiyatan secara makna, hal ini mengakibatkan adanya beberapa versi redaksi hadis yang memiliki konsekuensi dan implikasi yang luas. Bahkan, mungkin jumlah periwiyatan hadis dengan makna ini lebih banyak daripada yang menggunakan kata-kata langsung dipakai oleh Nabi; sedangkan al-Qur'an tidak mengenal periwiyatan secara makna; 4) Tidak adanya jaminan dari Tuhan untuk menjaga keotentikan hadis seperti al-Qur'an, dan terbukti dalam sejarah hadis terdapat pemalsuan hadis; 5) Berbeda dengan al-Qur'an, walaupun dalam hadis ada kitab-kitab standar, tetapi tetap saja tidak dikenal kitab hadis resmi sebagaimana al-Qur'an.<sup>2</sup> M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa waktu penulisan hadis secara resmi dengan wafatnya Nabi adalah 90 tahun.<sup>3</sup>

Demikian halnya dengan Ulumul Hadis, tidak luput dari kritikan mengingat ia lahir pada awal abad kedua dimana kelahirannya ditandai dengan adanya upaya pembuatan kaedah-kaedah untuk mengukur kualitas hadis.<sup>4</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, problematika hadis dan ulumul hadis juga sangat luas. Olehnya itu, penulis mengkalasifikasi beberapa problem sebagai berikut:

#### **a. Problem Hadis Perspektif Sarjana Barat**

Ketika sarjana Barat memasuki domain penelitian tentang sumber dan asal usul Islam, mereka dihadapkan pada pertanyaan tentang apakah dan sejauhmana hadis-hadis atau riwayat tentang nabi dan generasi Islam pertama dapat dipercaya secara historis? Pada fase awal kesarjanaan Barat, mereka menunjukkan kepercayaan yang tinggi terhadap literatur hadis dan riwayat-riwayat tentang nabi dan generasi Islam awal. Tetapi sejak paruh kedua abad kesembilan belas, skeptisisme tentang otentisitas sumber tersebut muncul. Bahkan sejak saat itu perdebatan tentang isu tersebut dalam kesarjanaan Barat didominasi oleh kelompok skeptis. Kontribusi sarjana seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Wansbrough, Patricia Crone, Michael Cook dan Norman Calder berpengaruh secara dramatis terhadap karya karya sarjana Barat.<sup>5</sup>

Akan tetapi, tidak semua sarjana Barat dapat digolongkan dalam aliran atau "mazhab" skeptis. Sarjana seperti Joseph Van Ess, Harald Motzki, Miklos Muranyi, M.J. Kister, Fueck, Schoeler bereaksi keras terhadap sejumlah premis, kesimpulan dan metodologi para kelompok skeptis. Mereka dapat digolongkan sebagai kelompok non-skeptis. Perdebatan antara kedua kelompok ini sangat tajam selama dua dekade terakhir.<sup>6</sup>

Singkatnya, diskursus hadis di Barat selalu merujuk kepada nama Ignaz Goldziher (Hongaria) dan Joseph Schacht (Austria), dan untuk yang masih hidup G.H.A. Juynboll (Belanda), Harald Motzki (Jerman) dan beberapa nama yang lain. Di mata orientalis, kedua nama yang pertama dianggap seperti Ibn al-Salah (pendekar ulum al-hadith Muslim) atau Ibn Hajar dalam dunia Islam. Sedangkan G. H. A. Juynboll dan Harald Motzki, dianggap (kurang lebih) seperti Muhammad Shakir, al-Albani dan al-Saqqaf atau al-Gumari dalam dunia Islam. Kedua nama pertama (Goldziher dan Schacht) telah wafat, tapi meninggalkan pengaruh global dan menciptakan mazhab skeptis di Barat. Di

masa Goldziher (*Mohammedanische Studien*, 1890) dan Schacht (*The Origins* 1950), mayoritas sarjana Barat untuk tidak mengatakan semua, skeptis terhadap literatur Islam, termasuk hadis. Diskursus masa awal Islam pun (abad pertama kedua) dianggap tidak tersentuh karena minusnya sumber yang tersedia untuk itu. Secara umum, mazhab skeptis berpendapat bahwa pengetahuan dan informasi tentang masa awal Islam (abad pertama kedua hijriah) hanyalah persepsi komunitas Muslim abad ketiga. Literatur yang ada tidak lebih dari sekedar refleksi peta konflik yang tidak dapat memantulkan realitas seperti digambarkan oleh sumber itu sendiri.<sup>7</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa aspek kesejarahan merupakan hal yang penting dalam perbincangan sarjana Barat. Mereka melakukan rekonstruksi sejarah untuk melihat sejauh mana literatur abad ketiga dapat memberikan informasi akurat tentang abad pertama dan kedua hijriah. Ironisnya, kesadaran historis di kalangan ulama hadis terhitung rendah. Indikatornya adalah bahwa usaha untuk mengkaji aspek kesejarahan hadis secara serius baru dilakukan pada abad XV H, melalui karya al-Khawliyy. Kajian lainnya dalam bidang ini diantaranya adalah yang dilakukan oleh Subhiy al-Salih, M.M al-A'zamiy, Mustafa al-Siba'iy dan Muhammad Abu Zahwi. Adapun tema-tema yang sering diperbincangkan dalam kaitannya dengan aspek kesejarahan hadis adalah penulisan hadis, pemalsuan hadis dan pemakaian *isnad*.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa pada masa Rasul, hadis tidak dibukukan sebagaimana halnya al-Qur'an, melainkan hanya terpelihara dalam hapalan para sahabat yang kemudian meriwayatkannya secara lisan kepada generasi berikutnya. Demikianlah masa sahabat kemudian berakhir dan hadis tidak dibukukan kecuali dalam ukuran yang sangat terbatas.<sup>8</sup> Sedangkan usaha pemalsuan hadis ditengarai muncul pertama kali sekitar tahun 40 H yang merupakan eksekusi dari persoalan politik yang terjadi pada akhir pemerintahan Usman Ibn Affan (w. 35 H). Kegiatan ini kemudian semakin meluas dengan motif yang beragam dan corak pemalsuan yang berbeda-beda pula.<sup>9</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa salah satu celah hadis dan ulumul hadis menuju pembaruan adalah aspek kesejarahan, di mana aspek tersebut melewati rentang waktu yang cukup panjang, yang memungkinkan lahirnya berbagai macam masalah di dalamnya seperti pemalsuan hadis.

#### **b. Problem Hadis dan Ulumul Hadis dari Aspek Metodologi**

Metode yang digunakan oleh para sarjana Muslim klasik untuk menyandarkan sebuah hadis kepada nabi tidak mendapat tantangan signifikan dari sarjana Muslim modern. Memang terdapat sejumlah sarjana modern yang mencoba menunjukkan resistensinya terhadap ulumul hadis, tetapi mereka gagal mendapatkan simpati mayoritas sarjana Muslim. Informasi tentang Nabi yang terekam dalam buku-buku hadis laksana pecahan-pecahan kaca yang harus direkonstruksi supaya dapat memantulkan berita-berita akurat tentang Nabi. Meskipun hadis-hadis tersebut telah diseleksi oleh para kolektornya (misalnya al-Bukhari, Muslim, Tirmizi, Ibn Majah, Abu Daud, Nasai dll). Namun, kenyataan bahwa para kolektor ini hidup pada abad ke III H. (dua

ratus tahun lebih setelah nabi wafat). Pertanyaan epistemologis muncul: sejauh mana tingkat akurasi metodologi para kolektor ini dalam menyeleksi hadis-hadisnya? Apakah metodologi mereka sama dengan metodologi yang populer kita kenal dengan ulumul hadis?<sup>10</sup>

Al-Bukhari yang dikenal sebagai *the man of hadis*, misalnya, tidak pernah menjelaskan metodologinya secara detail. Ulum al-hadis yang menurut mayoritas sarjana Islam sangat akurat, menyimpan sejumlah pertanyaan-pertanyaan epistemologis yang tidak terjawab secara empiris. Ulum al-hadis diterima dan dianggap sesuatu yang *taken for granted*.<sup>11</sup>

Kecenderungan sebagian di antara kita adalah menolak atau menerima sebuah hadis tanpa meneliti historisitasnya. Apabila sebuah hadis disebutkan dalam Sahih al-Bukhari atau Muslim, apalagi kalau keduanya menyebutkannya, lebih-lebih lagi kalau disebutkan juga dalam *al-kutub al-sitta* atau *al-tis'a*, maka tidak diragukan lagi hadis tersebut menurut mayoritas sarjana Islam, sahih, sehingga analisis historis terhadapnya tak lagi penting. Benarkah sikap seperti itu? Terdapatnya sebuah hadis dalam sejumlah kitab-kitab hadis bukanlah jaminan akan historisitasnya, karena boleh jadi hadis tersebut diriwayatkan secara *massive* pada generasi tertentu (paruh kedua abad kedua dan seterusnya sampai ke masa *mukharrij*), tapi pada generasi sebelumnya (paruh pertama abad ke II dan sebelumnya sampai masa Nabi) diriwayatkan secara *ahad* (*single strand*). Singkatnya, semua hadis yang terekam dalam kitab hadis harus tunduk pada kritik sejarah. Secara umum literatur hadis kita memiliki karakter sebagai berikut: Nabi-----satu Sahabat-----satu Tabiin-----satu fulan- satu fulan-----sejumlah perawi sampai ke *mukharrij* (*collector*).<sup>12</sup>

Terdapat sejumlah inkonsistensi metode kritik hadis. Ada *gap* yang cukup mengganggu antara teori dan fakta, antara teori ulumul hadis dengan keadaan objektif literatur hadis. Kalau teori ulumul hadis diaplikasikan secara ketat, bisa jadi kualitas literatur hadis menurun secara sangat signifikan. Contoh sederhana, teori ulumul hadis mengajarkan kepada kita bahwa riwayat seorang *mudallis* tidak bisa dijadikan *hujjah* apabila ia tidak berterus terang atau ia tidak menyatakan secara tegas sumber informannya, misalnya dengan mengatakan '*an* atau sejenisnya, kecuali kalau riwayat tersebut dikuatkan oleh riwayat perawi lain yang *thiqah*. Mari kita menguji teori ini secara praktis dalam literatur hadis dengan mengambil contoh kasus Abu Zubayr. Abu Zubayr, seorang Tabiin yang diklaim oleh mayoritas kritikus hadis sebagai *mudallis*. Dengan berpedoman pada teori tersebut, semua hadis yang diriwayatkannya secara tidak langsung (misalnya dengan menggunakan kata-kata '*an* dan sejenisnya) tidak bisa dijadikan *hujjah* (dalil yang kuat), kecuali kalau ada hadis lain yang menguatkannya. Dalam kitab-kitab hadis, *kutub al-sitta*, misalnya, ditemukan ratusan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Zubayr, dimana dia tidak menjelaskan cara penerimaannya apakah langsung dari informannya atau tidak.<sup>13</sup>

Selanjutnya, metode membandingkan riwayat menurut versi ulumul hadis tidak selamanya diterapkan oleh para kolektor hadis. Hal ini diketahui

apabila riwayat para perawi dibandingkan dengan riwayat lain. Kenyataan ini menunjukkan betapa pentingnya mencari metodologi alternatif di samping ulumul hadis dalam menentukan kualitas hadis, karena hemat penulis, menyandarkan hadis kepada nabi, yang sesungguhnya tidak pernah diucapkan olehnya, sama dosanya dengan mendustakan hadis Nabi. Karenanya penelitian terhadap historisitas dan otentisitasnya harus selalu dilakukan. Sekali lagi, untuk tujuan tersebut maka pengembangan metodologi menjadi tuntutan yang sangat mendesak.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa hadis yang terangkum dalam *kutub al-sitta, al-tis'a* sebagai kitab standar bukan berarti bebas dari kritikan. Bahkan dari kitab tersebut dapat ditemukan hadis-hadis *da'if* bilamana standarisasi ulumul hadis diterapkan. Demikian juga ulumul hadis dimana masih menyisakan berbagai problem dan kritikan untuk diperbaiki.

### **c. Problem pada Aspek Otentisitas Hadis**

Aspek otentisitas hadis atau keaslian literatur hadis menjadi elemen yang paling rawan dari teori hadis klasik dan menjadi fokus utama dalam kebanyakan diskusi tentang masalah hadis, baik di era pertengahan maupun modern.<sup>15</sup> Pembahasan ini muncul dan berkembang karena sesuai dengan pendapat yang dominan di kalangan ulama hadis bahwa terdapat interval waktu yang cukup jauh antara wafatnya Nabi saw sebagai sumber primer hadis dengan kodifikasi hadis secara resmi dan massal. Salah satu ekseknya baik secara langsung atau tidak langsung adalah adanya pemalsuan hadis.

Bila dibayangkan bahwa perjalanan hadis hingga sampai kepada kita, tentunya telah melewati fase yang tidak selalu mulus dan murni, bukan saja dari rangkaian *sanad*-nya tetapi juga materi hadis itu sendiri. Hadis-hadis Nabi tersebut, sampai pada masa pembukuannya secara resmi pada zaman Umar bin Abdul Aziz pada tahun 99 H, masih bercampur dengan kata-kata atau fatwa sahabat. Hal ini menyebabkan jumlah materi yang dianggap hadis menjadi menggelembung seperti "gendang", dari awal sedikit, menjadi banyak (pada tengahnya) dan pada akhirnya-setelah seleksi- menjadi sedikit lagi. Kitab sunan Imam Malik (92-179 H/ 12-798 M), *al-Muwaththa'* yang merupakan kitab kumpulan atau koleksi hadis paling tua (disusun pada pertengahan awal abad ke II H.) tidak hanya memuat hadis Nabi saja tetapi juga fatwa-fatwa sahabat dan *tabi'in*.<sup>16</sup>

Dengan demikian otentisitas hadis tidak luput dari kritikan, olehnya itu menjadi tantangan hadis dan ulumul hadis untuk senantiasa diadakan pembaruan guna otentisitas hadis di era mendatang.

### **d. Problem pada Aspek Otoritas Hadis**

M.Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa pada zaman Nabi belum ada bukti sejarah yang menjelaskan bahwa ada yang menolak hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Barulah pada masa Abbasiyah (750-1258M), muncul secara jelas sekelompok kecil umat Islam yang menolak sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Mereka itu kemudian yang dikenal sebagai orang yang berpaham *inkar al-sunnah*.<sup>17</sup>

Lain halnya, M.M. al-A'zamiy yang melihat bahwa otoritas hadis sudah mulai dipertanyakan sejak masa sahabat, meski sifatnya masih personal dan belum terlembagakan, pemikiran ini kemudian lenyap pada akhir abad ke III dan baru muncul kembali pada abad ke XIII H.<sup>18</sup>

Perbedaan pendapat para ulama mengenai otoritas hadis selain aspek yang berkaitan dengan kuantitas jalur periwayatan, juga terletak pada aspek kualitas sanadnya, yaitu khususnya otoritas hadis-hadis yang berkualitas *daif*. Menurut Imam Ahmad dan Abu Dawud hadis daif secara mutlak diamalkan kandungannya dengan syarat tidak ada hadis lain yang ditemukan. Mayoritas ulama dari kalangan muhaddisin dan fuqaha seperti yang dikemukakan oleh al-Nawawi, Syekh Ali Qari dan Ibn Hajar al-Haytami berpendapat bahwa hadis ahad dianjurkan untuk diamalkan hanya dalam *fadail al-'amal*. Sementara sebagian ulama mengatakan bahwa hadis daif tidak boleh diamalkan secara mutlak baik dalam persoalan *fadail al-'amal* maupun dalam persoalan hukum dan akidah.<sup>19</sup> Perbedaan pendapat inilah yang kemudian menjadikan sebagian ulama ada yang cenderung ketat, longgar dan moderat. Belum lagi satu istilah yang sama digunakan secara berbeda untuk periode yang berbeda (berjauhan masanya).<sup>20</sup>

Demikian problem yang terjadi pada otoritas hadis, dimana munculnya istilah-istilah sebagai upaya mengukur kualitas hadis justru menjadi problem baru bagi otoritas hadis. pengertian term atau istilah-istilah tersebut berbeda antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, karena perbedaan tersebut maka akan berpengaruh pada otoritas hadis, selanjutnya berimplikasi apakah hadis tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.

#### **e. Problem pada Aspek Interpretasi Hadis.**

Pada dasarnya interpretasi secara tekstual dan kontekstual telah terjadi sejak zaman Nabi. Hal tersebut dibuktikan pasca peperangan Ahzab, dimana Nabi saw menyampaikan kepada sahabat agar tidak ada seorang pun diantara mereka yang melaksanakan shalat ashar kecuali di Bani Qurayzah. Pada saat waktu ashar tiba sementara mereka masih dalam perjalanan, segolongan sahabat yang lain tetap melanjutkan perjalanan dan tidak melaksanakan shalat kecuali setelah mereka sampai di tempat yang disebutkan oleh Nabi meskipun konsekuensinya mereka tidak melaksanakan shalat pada waktunya. Segolongan sahabat yang lain melaksanakan shalat dalam perjalanan, karena berpendapat bahwa yang diinginkan oleh Nabi sebetulnya adalah agar mereka mempercepat perjalanan sehingga bisa sampai di Bani Qurayzah dan melaksanakan shalat ashar di tempat tersebut, tetapi karena ternyata waktu ashar sudah tiba sementara mereka belum sampai di tempat tersebut, mereka akhirnya tetap melaksanakan shalat karena melaksanakan shalat di awal waktu adalah salah satu amal yang utama. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Nabi, beliau tidak menyalahkan salah satu dari dua pendapat tersebut.<sup>21</sup> Pada perkembangan selanjutnya, *muhadditsin* lebih dominan menggunakan interpretasi yang bersifat tekstual, sementara di sisi lain para fuqaha lebih cenderung untuk menggunakan interpretasi bersifat kontekstual. Olehnya itu,

hadis-hadis nabi tidak menutup kemungkinan untuk diinterpretasi ulang dengan berbagai pertimbangan.

### III. Solusi Problematika Hadis dan Ulumul Hadis

Dari problem hadis dan ulumul hadis di atas, penulis akan memaparkan beberapa solusi untuk mengatasi problematika tersebut, antara lain:

#### a. Pendekatan *Isnad cum matn analysis*

Teori ini ditawarkan oleh Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA. Ia mengatakan bahwa kita harus kembali melihat - benarkah ribuan hadis yang disandarkan kepada Abu Hurayrah, Aisyah, Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, Abdullah bin Abbas, Jabir bin Abdullah dan sahabat yang lain diriwayatkan oleh para sahabat tersebut atau hanya disandarkan kepada mereka oleh generasi belakangan yang sesungguhnya hadis itu tidak ada kaitannya dengan sahabat tersebut. Pertanyaan yang sangat menantang ini diajukan oleh sejumlah sarjana Barat, dimana sarjana Islam seakan alergi menjawabnya, dan pertanyaan ini tidak pernah kita temukan dalam ulumul hadis. Pertanyaan ini perlu dijawab, karena sangat mungkin Sahabat yang dikutip memang tidak bertanggung jawab terhadap hadis yang disandarkan kepadanya. Untuk menjawab pertanyaan ini pendekatan *isnad cum matn analysis* menemukan urgensinya.<sup>22</sup>

Di antara karakteristik pendekatan *isnad cum matn analysis* adalah kualitas seorang perawi tidak hanya didasarkan pada komentar ulama tentang perawi tersebut. Komentar ulama tentangnya menjadi sekunder. Kualitas perawi *primarily* ditentukan terutama oleh *matn* atau teks dari perawi tersebut.<sup>23</sup>

Kalau kita meneliti sebuah hadis, maka yang pertama kita lakukan adalah mencari hadis tersebut di seluruh kitab hadis yang ada. Bukan hanya dalam Sahih Bukhari atau Muslim saja, tapi disamping *kutub al-sitta (canonical collections)*, juga Muwatta Malik, Musnad al-Tayalisi, Musnad Ibn Rahawayh, Musannaf Abd Razzaq, Sunan al-Darimi, Ibn al-Jad dan lain lain (*pre-canonical collections*), al-Bayhaqi, Ibn Hibban, al-Tabarani, Ibn Khuzayma dan lain lain (*post canonical collections*), bahkan kalau perlu dalam kitab hadis koleksi Syiah, misalnya *Musnad al-Allama al-Mujlisi, al-Shamiyyin* dll. Apakah hadis yang kita cari itu terdapat dalam buku tersebut. Setelah terkumpul semua data yang dibutuhkan, kemudian dibuat diagram untuk melihat siapa perawi yang menerima hadis dari mana. Dengan demikian akan kelihatan siapa yang menjadi *madar* atau *common link* dari setiap generasi. Siapa yang menjadi sumber hadis tersebut dari generasi ke generasi. Diagram *isnad* yang dibuat harus diuji kebenarannya melalui analisis *matn*. Karena klaim perawi telah menerima dari informan yang ia sebutkan boleh jadi hanya pengakuan belaka. Dalam hal ini membandingkan *matn* antara para perawi segenerasi dan seperguruan menjadi mutlak. Apakah hadis tersebut hanya beredar pada abad kedua ketiga atau sudah beredar pada abad pertama hanya dengan cara ini kita dapat mengetahui apakah hadis tersebut berasal dari Nabi, Sahabat, Tabiin atau setelahnya. Disamping itu, independensi dan interdependensi setiap riwayat harus kita buktikan, juga dengan menguji matannya. Benarkah si A

menerima hadis dari B seperti yang ia klaim, benarkah B menerima hadis dari C seperti yang ia kutip, Benarkah C menerima dari D seperti yang ia katakan, dan seterusnya. Analisa *sanad* dan *matn* menjadi sangat menentukan. Bagaimana proses metode *isnad cum matn analysis* ini bekerja, tentu halaman ini sangat terbatas untuk mengurainya secara detail.<sup>24</sup>

Kondisi keserjanaan di abad 21 dewasa ini, dimana para sarjana pendahulu kita telah mewariskan karya-karya *masterpiece* yang sangat berharga, telah mengedit karya-karya masa lalu, memungkinkan kita untuk merekonstruksi sejarah Nabi, sahabat, tabiin dan generasi setelahnya, mengetahui sumber berita yang sesungguhnya. Kondisi kita dewasa ini jauh lebih bagus daripada kondisi al-Bukhari yang harus mencari dan mengumpulkan kepingan kepingan informasi tentang nabi dari suatu tempat ke tempat yang lain. Al-Bukhari telah meninggalkan mutiara koleksi informasi tentang Nabi. Sejumlah sarjana sebelum dan setelah al-Bukhari telah melakukan hal yang sama. Sarjana abad ini dapat membandingkan riwayat al-Bukhari dengan riwayat lain untuk melihat tingkat akurasi setiap periwayatan. Dengan memiliki sumber berita yang tersedia, kondisi manusia di abad 21 secara fisik lebih bagus daripada kondisi abad ke II dan III H. Bahkan, dengan segala kerendahan hati dan tanpa ada maksud membuat sensasi dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan metodologi *isnad cum matn analysis*, sarjana abad ini lebih otoritatif untuk menentukan kualitas hadis daripada al-Bukhari dan para *mukharrij* lainnya. Sebagai contoh, ketika al-Bukhari menemukan sebuah hadis dari empat sumber mislanya, katakanlah dari Abu Nuaym, Adam, Ibrahim b. Musa dan Maslama. Keempat orang ini menerima dari orang yang berbeda-beda sampai kepada Nabi. Pada masa al-Bukhari, sejumlah buku hadis belum ada seperti sekarang ini, sehingga al-Bukhari menerima hadis tersebut hanya dari empat orang di atas. Pada saat ini, kitab-kitab hadis yang tersedia memungkinkan kita untuk menemukan jalur lain selain dari keempat sumber al-Bukhari. Kitapun dapat membandingkan antara riwayat al-Bukhari dengan riwayat dari jalur yang lain untuk melihat tingkat akurasi setiap riwayat. Dengan perbandingan ini, kita dapat melihat tingkat kedabitan setiap perawi dari generasi ke generasi. Bahkan dalam kasus tertentu perawi al-Bukhari bisa berbeda dengan perawi lain yang dikuatkan oleh riwayat yang lain, sehingga riwayat dari al-Bukhari yang tanpa pendukung dapat dianggap lebih lemah dengan riwayat lain yang didukung oleh riwayat yang lain. Sekali lagi dengan *isnad cum matn analysis*, kita mengetahui dengan jelas siapa di antara perawi yang telah melenceng, menamban dan mengurangi setiap periwayatan yang asli. Dengan demikian kitapun dapat melihat tingkat kedabitan perawi dari teksnya.<sup>25</sup>

Secara teoritis, metode *isnad cum matn analysis* bukan sesuatu yang baru, tapi secara praktis, metode ini nyaris tidak diterapkan dalam kajian hadis. Hal ini terrefleksi dari literatur hadis kita. Inilah yang saya maksudkan dengan adanya gap antara teori dan praktek.<sup>26</sup>

Menyikapi tawaran di atas, maka penulis menganggap hal tersebut perlu mendapat respon positif dari umat Islam, mengingat era modern telah

menjanjikan berbagai macam fasilitas seperti CD hadis, koleksi mu'jam, berbagai macam kitab hadis dan sebagainya.

#### **b. Metode Tematik (Maudu'i) sebagai Solusi**

Istilah metode tematik dalam kajian hadis merupakan terjemahan dari *Manhaj Syarh, al-Manhaj al Maudu'i fi Syarh al Hadits*. Metode tematik itu mengandung pengertian pensyarah, atau pengkajian hadis berdasarkan tema yang dipermasalahkan, baik menyangkut aspek ontologis, epistemologis atau aksiologisnya. Maka pengkajian hadis dengan metode tematik itu, memerlukan pendekatan holistik dan multidisipliner dengan memanfaatkan berbagai teori dan berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah. Pada dasarnya, sebuah hadis bila telah terbukti berasal dari Nabi, maka ia merupakan ajaran tentang kebaikan dan kebenaran. Karena itu, pengetahuan yang benar dan baik mestilah sejalan dengan hadis Nabi. Bahkan memperkuat kebenaran hadis Nabi.<sup>27</sup>

Perbedaan tafsir beberapa ulama itu disebabkan beberapa hal, termasuk subjek hadis. Sebagian ulama membatasi hadisnya pada apa yang disandarkan pada diri Nabi, serta yang disandarkan pada sahabat Nabi dan tabiin. Yang kedua adalah objek hadis. Di sini, ulama membatasi hanya pada perkataan dan perbuatan, sebagian memperluas pada ketetapan hingga keadaan dan sifat Nabi. Yang ketiga adalah periode hadis. Dalam hal ini ulama hanya membatasi hadis pada apa yang disampaikan Nabi saat dia menjadi rasulullah, dan sebelum dia mendapat wahyu kerasulan tersebut.<sup>28</sup>

Perbedaan ulama dalam mendefinisikan hadis tentu akan berimplikasi pada aspek-aspek hadis itu sendiri, baik dari segi ontologisnya maupun aksiologisnya. Misalnya, hadis yang berkaitan dengan shalat *lail* dari Muhammad saw, berbeda substansinya dengan shalat *tarawih* dari ijtihad Khalifah Umar ra. Jika keduanya merupakan hadis berdiri sendiri, maka dapat dipahami bahwa shalat *lail* dan shalat *tarawih* berbeda. Perbedaan ini jangan malah memunculkan anggapan bahwa hadis sudah tidak relevan dengan kondisi peradaban sekarang. Hadis harus dimaknai secara komprehensif, tidak hanya melihat dari sisi teks yang tertulis. Sebagai perkataan dan perbuatan nabi, hadis merupakan sumber hukum, keteladanan dan rahmat Nabi. Posisi Nabi dalam hal ini adalah penjelas al-Qur'an. Bagaimana dengan hadis yang dipandang diskriminatif terhadap perempuan? Iya, namanya hadis *musogini*. Ada yang beranggapan hadis itu sangat tidak adil untuk perempuan. Semisal pelarangan perempuan keluar rumah tanpa ditemani muhrimnya (saudaranya). Pada zaman Nabi, itu sudah tepat. Tapi dilihat kondisi sekarang, ada yang harus ditemani dan ada yang tak perlu. Hadis itu sesuai kondisi pada saat itu. Niat Nabi untuk keselamatan umatnya, bukan untuk mensubordinasi. Kita mesti tahu kondisi sosiologis masyarakat Arab saat itu. Bukan berarti, hadis itu juga hanya berlaku pada zaman Nabi, dan sekarang sudah tidak dibutuhkan. Mentafsir hadis itu tidak hanya teksnya, tapi perlu dikontekstualisasi. Perlu diketahui, nabi memberi dan mengucapkan nasihat saat itu dengan mempertimbangkan kondisi sosiologis dan psikologi umatnya. Kondisi sosiologis itu sangat elastis dan berubah-ubah. Hadis tetap hadis, itu

mesti jadi referensi hidup. Nabi sangat menghargai perempuan dan begitu mengagungkan perempuan. Bagaimana dengan hadis yang melarang kepemimpinan perempuan? Menurut penulis, hadis tersebut perlu dipahami secara kontekstual, sebab rawan dikaitkan dengan kepentingan politik ketika kandidat perempuan mau jadi pemimpin. Misalnya di saat Megawati mencalonkan diri menjadi presiden, hadis itu dijadikan manuver, untuk mengcounter. Pada zaman Nabi, kondisi perempuan sangat tidak memungkinkan untuk memimpin. Bukan hanya pada zaman Nabi, zaman dulu juga perempuan sangat jauh tertinggal. Saat ini banyak perempuan yang lebih maju dan cerdas dari lelaki. Kalau memang mampu, kenapa tidak kalau dia menjadi pemimpin. Manusia kan dilihat dari kualitas iman dan ketaatannya. Kita lihat hadis itu dengan pendekatan antropologisnya.<sup>29</sup>

Tawaran tersebut juga menarik mengingat dengan adanya hadis tematik (*maudu'i*), maka memungkinkan untuk mengetahui bagaimana tawaran yang sebenarnya dari hadis, bagaimana secara tekstual dan kontekstual.

### c. Kontekstualisasi Hadis

Seiring dengan tantangan zaman yang semakin tinggi, berbagai persoalan pun muncul untuk dicarikan solusinya, baik dari al-Qur'an maupun hadis. Salah satu metode yang dapat ditempuh adalah kontekstualisasi hadis. Kontekstualisasi merupakan usaha penyesuaian dengan hadis untuk mendapatkan pandangan yang sejati, orisinal dan memadai bagi perkembangan atau kenyataan yang dihadapi. Ini berarti bahwa kontekstualisasi itu tidak dilakukan untuk menyesuaikan perkembangan teks hadis atau sebaliknya, tetapi dilakukan dengan melakukan dialog atau saling mengisi di antara keduanya.

Menurut Hamim Ilyas, kontekstualisasi hadis dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa prinsip yaitu: a) Prinsip ideologi. Harus diakui bahwa sebagai bangunan agama, Islam telah menjadi bangunan yang sempurna di zaman Nabi. Kesempurnaan itu tidak terletak pada kemampuannya menampung semua perkembangan sejarah yang terjadi sejak zaman Nabi sampai hari kiamat di ruang-ruang yang telah tertata secara rinci, tetapi dalam kemampuannya menampung semua psikologi perkembangan dalam bangunannya yang luas dan tertata rapi. Hadis sebagai bagian dari bangunan itu, bukan untuk menutup sejarah, tapi untuk membuka sejarah kehidupan manusia yang bermakna dan tidak kosong. Untuk membuka sejarah itu, Nabi telah mengamanatkan kepada para pembaharu yang dikatakannya akan muncul dalam setiap seratus tahun. Dengan demikian kontekstualisasi hadis mempersyaratkan penerimaan ideologi keagamaan Islam sebagai sistem doktrin yang terbuka. b) Prinsip otoritas. Hadis sebelum dibukukan ke dalam kitab himpunan, mengalami fase pasca sejarah yang cukup panjang. Di fase itu hadis beredar dalam tradisi lisan dengan segala konsekuensinya, termasuk upaya untuk memodifikasi dan memalsukannya. Untuk menemukan hadis-hadis yang otentik, para ulama telah menggunakan jaring pengaman yang berupa sanad dengan persyaratan-persyaratan yang ketat secara formal dan material. Dengan jaring itu mereka bisa menjaring beberapa ribu hadis yang

otentik dari ratusan ribu hadis yang pernah beredar dalam tradisi lisan. Hadis yang dinilai *sahih* oleh mereka, terutama yang tingkat kesahihannya tertinggi, seyogyanya diterima. Namun pemaknaannya tidak harus sesuai dengan makna lahirnya. Hal ini karena, seperti yang akan dikemukakan, Nabi dalam situasi yang khusus sehingga maksudnya menjadi tidak seperti yang dimaksudkan makna harfiahnya. Di antara hadis yang seperti itu adalah hadis Nabi yang menyatakan bahwa akal dan agama perempuan itu kurang (jika dibandingkan dengan akal dan agama laki-laki). c) Prinsip klasifikasi. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi adalah manusia seperti manusia-manusia yang lain, yang diberi wahyu dari Allah. Karena hadis merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, maka di antara ribuan hadis yang disandarkan kepada beliau sudah barang tentu ada yang berasal dari Muhammad sebagai manusia. al-Jurjani dalam Fazlur Rahman membagi sunnah menjadi dua yaitu; *sunnah al-huda* dan *sunnah al-zawa'id*. d) Prinsip regulasi terbatas. Hadis Nabi, tentu memiliki latar belakang atas kemunculannya. Para ulama juga telah menyadari ketika mereka mengembangkan salah satu cabang dari ulumul hadis yang disebut *'Ilm Asbab al-Wurud*. Dari literatur yang menghimpun latar belakang hadis itu dan dibantu dengan literatur mengenai sejarah hidup Nabi, bisa diketahui bahwa Nabi pada umumnya tidak memaksudkan hadis-hadis yang disandarkan kepadanya sebagai proposisi-proposisi umum. Karena itu perlu dilakukan kajian terhadap situasi historis atau khusus yang menjadi latar belakang kemunculan hadis-hadis tertentu yang telah diterima kesahihannya. Kajian itu diperlukan untuk menentukan batas jangkauan dari regulasi atau isi hadis, sehingga generalisasi yang tidak akurat dapat dihindarkan.<sup>30</sup>

Dengan demikian, kontekstualisasi dapat dilakukan guna menjawab tantangan zaman dengan memperhatikan beberapa hal di atas, dan bantuan berbagai macam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu sosial (sosiologi, antropologi, psikologi, sejarah) dan lain sebagainya.

#### **d. Rekonstruksi Ulumul Hadis sebagai Solusi**

Rekonstruksi yang kami maksudkan adalah penataan ulang ilmu-ilmu hadis, mengingat hadis berjalan dinamis sesuai dengan perubahan yang melingkupinya. Nur ad-Din Itr mengungkapkan bahwa proses gradual lahirnya ilmu-ilmu hadis melalui rentang waktu yang cukup panjang dengan berbagai macam prubahannya, mulai masa pertumbuhannya yang terjadi sejak masa sahabat sampai abad I H., kemudian fase penyempurnaan pada awal abad ke-II awal abad ke III H. Fase pembukuan ilmu hadis secara independen sejak abad ketiga sampai pertengahan abad ke IV H. Fase penyusunan secara konfrehensif dan melimpahnya ilmu hadis pada pertengahan abad ke IV sampai ke VI H. Selanjutnya fase kematangan dan kesempurnaan dalam kodifikasi ilmu hadis, dimulai abad ke VII sampai ke X H. Kemudian fase statis, sejak abad ke X sampai XIV. Masa kebangkitan dari kejumudan sejak awal abad XIV sampai sekarang, aktivitas pada masa ini tampaknya lebih banyak dicurahkan untuk membahas pendapat-pendapat yang sudah banyak berkembang di Barat.<sup>31</sup>

Dengan demikian, tampak bahwa ilmu hadis merupakan ilmu yang terbuka, yang setiap saat bisa diuji kembali. Dan untuk perkembangan ilmu ini, maka rekonstruksi harus dilakukan dengan bantuan ilmu pengetahuan mutakhir.

#### **e. Hermeneutika sebagai Alternatif Solusi**

Secara etimologis, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuien* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika pada akhirnya diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti.<sup>32</sup>

Bahasa Arab merupakan bahasa yang memiliki tingkat kesusastraan yang tinggi. Bahasa Arab -*Balagha* dan *Mantiq*- merupakan salah satu persyaratan untuk sampai pada taraf pemahaman yang konprehensif. Mengenai logika yang digunakan oleh hadis, kita harus melihat dulu kompleksitas dari bahasa. Komunikasi bahasa sesungguhnya merupakan peristiwa antara manusia yang tidak hanya sekedar seseorang berbicara dan yang lain mendengarkan, namun terlibat berbagai variabel yang kompleks dan apabila diceritakan kembali melalui tulisan akan mengalami distorsi. Dalam memahami teks yang hadir di hadapan kita, setidaknya ada tiga variabel utama yang saling terkait yang harus kita ketahui, yakni; teks, pengarang, dan pembaca. Ketiganya dihubungkan oleh alat bantu yaitu bahasa. Tanpa medium bahasa, mustahil *mushannif* atau penghimpun hadis-hadis nabi dan teks-teks hadisnya mampu bersentuhan dengan dunia pembaca, yaitu para pengkaji hadis.<sup>33</sup>

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa dalam memahami hadis nabi, sangat ditekankan penggunaan gramatika bahasa. Karena hadis tertuang dalam bahasa Arab, maka cara yang paling dekat mengenal hadis adalah dengan merujuk pada karakter bahasa Arab itu sendiri.

#### **IV. Penutup**

Problem hadis dan ulumul hadis meliputi: aspek historis, otoritas, otentisitas, interpretasi, metodologis, menjawab tantangan zaman dan lain sebagainya. Problem tersebut membutuhkan perhatian dan kedewasaan untuk menyikapinya. Ulumul hadis berkembang secara bertahap dan ilmu-ilmu itu berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan yang melingkupinya. Ilmu-ilmu tersebut dirumuskan oleh para ulama hadis sendiri. Namun, sebagai rumusan manusia, maka ilmu-ilmu tersebut sangat mungkin untuk dikritik dan mengalami perubahan.

Menyikapi problem tersebut di atas, di antara solusi yang ditawarkan dari ribuan solusi yang ada yakni a) Metode *isnad cum matn analysis* yakni menaksir kualitas hadis berdasarkan *matn*nya, bahkan kualitas *sanad* pun dapat ditaksir melalui *matn*nya. Dengan metode ini, maka sarjana abad ini lebih otoritatif untuk menentukan kualitas hadis daripada al-Bukhari dan para *mukharrij* lainnya. Hal tersebut memungkinkan mengingat pada saat ini, kitab-kitab hadis banyak tersedia dan memungkinkan kita untuk menemukan jalur lain selain dari keempat sumber al-Bukhari. Kitapun dapat membandingkan antara riwayat al-Bukhari dengan riwayat dari jalur yang lain untuk melihat

tingkat akurasi setiap riwayat. Dengan perbandingan ini, kita dapat melihat tingkat *kedhabitan* setiap perawi dari generasi ke generasi; b) Tawaran yang lain yakni studi pengkajian hadis tematik (*maudu'iy*). c) Kontekstulitas atau interpretasi ulang makna hadis, d) Rekonstruksi ulumul hadis; dan e) Hermeneutika. Dari beberapa tawaran tersebut, tentunya masih banyak tawaran yang dapat digunakan sebagai upaya untuk membangkitkan semangat pengkajian hadis dan pengembangan ilmu-ilmu hadis, yang selama ini kurang mendapat perhatian dari umat Islam.

### Endnotes

<sup>1</sup>Lihat, Kassim Ahmad, *Hadis-Are-Evaluation*, diterjemahkan oleh Asyraf Syarifuddin, dengan judul *Hadis Ditelanjangi – Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis* (Cet. I; t.tp. Trotoar, 2006), h. 2-6. Bandingkan dengan M. Masyhur Amin, *Pasang Surut Peradaban Islam*, dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* (Cet. I; Yogyakarta: LKPSM NU DIY dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1993), h. 16-23

<sup>2</sup>Waryono Abdul Ghafur, *Epistemologi Ilmu Hadis dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 3-6. M. Syuhudi Ismail menambahkan bahwa selain hal tersebut juga Jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam. Lihat, M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 18-19

<sup>3</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis- Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 4

<sup>4</sup>Waryono Abdul Ghafur *op. cit.*, h. 17. Lihat pula Ali Mustafa Yaqub, *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991), 11-15

<sup>5</sup>Kamaruddin Amin, *Problematika Ulumul Hadis, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif*. (Makalah), Sumber data: [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net).

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 2

<sup>8</sup>Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa MAkanatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (Cet. I; Kairo: Dar al-Salam, 1998 M/1418 H), h. 66-67, Pada periode ini, kritik hadis dilakukan oleh para sahabat terbatas pada materi hadis dan belum melakukan kritik periwayat dan kritik transmisi hadis (*naqd al-sanad*). Hal ini dikarenakan sahabat saling mempercayai satu sama lain dan kebohongan dalam periwayatan hadis belum terjadi, meskipun di antara mereka ada yang menggunakan pemahaman secara tekstual dan kontekstual. Lihat, Muhammad al-Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H), h. 70

<sup>9</sup>M.M. Azami, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1982), h. 232

<sup>10</sup>Kamaruddin Amin, *op. cit.*, h. 3

<sup>11</sup>*Ibid.*

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.* h. 4

<sup>14</sup>*Ibid*

<sup>15</sup>G.H.A Juynboll, *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Kontroversi Hadis di Mesir* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1999). h. 13

<sup>16</sup>M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 82-83

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela Peningkar dan Pemalsunya* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1415 H/1995 M), h. 14

<sup>18</sup>M.M. Azami, *Dirasah fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* Juz. I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1992 M/1413H), h. 21

<sup>19</sup>Nur al-Din Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ullum al-Hadis* (Cet. III; Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M), h. 291-293

<sup>20</sup>Lihat, J. Robson, *The Encyclopaedia of Islam* (t.tp. E.J. Brill, 1986), h. 23

<sup>21</sup> Riwayat ini diantaranya bisa ditemukan pad Abu Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, Juz I (Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amirah, 1981), h. 227

<sup>22</sup>Kamaruddin Amin, *loc. cit.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>*Ibid.*

<sup>27</sup>Arifuddin Ahmad, *Tafsir Hadis Bukan Untuk Perpecahan Umat*. (Hasil wawancara Hapsa Marala dari Fajar dengan Prof Dr H Arifuddin Ahmad, MAg.) Sumber data: [www.fajaronline.htm](http://www.fajaronline.htm)

<sup>28</sup>*Ibid.*

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Hamim Ilyas, *Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Islam*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Cet.I;Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 180-184 Menurut Yusuf Qardawi, pemaknaan hadis meliputi tekstual, kontekstual, dan liberal. Lihat, Agun Danarta, *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia –Sebuah Upaya pemetaan*, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia*, vol. 5, No. 1, Januari 2004. h. 39-40

<sup>31</sup>Lihat, Nur al-Din 'Itr, *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1992), h. 36-74 untuk sejarah pemikiran Ulumul hadis periode modern Lihat, Muhammad Dede Rudyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari klasik sampai modern* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 101-114

<sup>32</sup>Lihat, Richard E. Palmer, *Hermeneutics* (t.tp. Northwetern Univ. Press, 1969), h. 3

<sup>33</sup>Disadur dari Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Cet.I;Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), h.145-150

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Kassim. *Hadis-Are-Evaluation*, diterjemahkan oleh Asyraf Syarifuddin, dengan judul *Hadis Ditelanjangi – Sebuah Re-Evaluasi Mendasar atas Hadis* Cet. I; t.tp. Trotoar, 2006
- Ahmad, Arifuddin *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Hadis Bukan Untuk Perpecahan Umat*. (Hasil wawancara Hapsa Marala dari Fajar dengan Prof Dr H Arifuddin Ahmad, MAg.) Sumber data: [www.fajaronline.htm](http://www.fajaronline.htm)
- Amin,M. Masyhur. *Pasang Surut Peradaban Islam*, dalam *Dialog Pemikiran Islam dan Realitas Empirik* Cet. I; Yogyakarta: LKPSM NU DIY dan Pustaka Pelajar Yogyakarta, 1993
- Amin, Kamaruddin *Problematika Ulumul Hadis, Sebuah Upaya Pencarian Metodologi Alternatif*. (Makalah), Sumber data: [www.ditperta.net](http://www.ditperta.net).
- Azami, M.M. *Dirasah fi al-Hadis al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih* Juz.I Beirut:al-Maktab al-Islami, 1992 M/1413H
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, Juz I Istanbul: Dar al-Tiba'ah al-Amirah, 1981
- Ghafur, Waryono Abdul *Epistemologi Ilmu Hadis dalam Wacana Studi Hadis Kontemporer* Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002
- Guddah, al-Fattah abu *Lamhat min Tarikh al-Sunnah wa Ulum al-Hadis* Cet.IV; Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah
- Habermas, Jurgen. *The Philosophy of Wilhelm Dilthey* Boston: Beacon-Press, 1972.
- Ismail, M.Syuhudi *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya* Cet.I;Jakarta: Gema Insani Press, 1415 H/1995 M

- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis- Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Danarta, Agun *Perkembangan Pemikiran Hadis di Indonesia –Sebuah Upaya pemetaan*, dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia*, vol. 5, No. 1, Januari 2004.
- Itr, Nur al-Din *Manhaj al-Naqd fi Ulum al-Hadis* Cet.III;Beirut:Dar al-Fikr, 1997
- Ilyas, Hamim *Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Islam*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Cet.I;Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002
- Juynboll,G.H.A *The Authenticity of The Tradition Literature Discussions in Modern Egypt*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Kontroversi Hadis di Mesir* Cet. I;Bandung;Mizan, 1999
- Al-Khatib, Muhammad al-Ajjaj *Usul al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh* Beirut: Dar al-Fikr, 1989 M/1409 H
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics* t.tp. Northwetern Univ. Press, 1969
- Rudiyana, Muhammad Dede. *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadis dari klasik sampai modern* Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Robson, J. *The Encyclopaedia of Islam* t.tp. E.J. Brill, 1986
- Sumaryono, E. *Hermeneutika-Sebuah Metode Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Suryadi, *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, dalam *Wacana Studi Hadis Kontemporer* Cet.I;Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002
- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Al-Siba’i, Mustafa *al-Sunnah wa MAkanatuha fi al-Tasyri’ al-Islami* Cet.I; Kairo: Dar al-Salam, 1998 M/1418 H
- Yaqub, Ali Mustafa *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1991